

ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DODO DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA PADA KELOMPOK TANI NISANG NAI, DESA WAE RII, KECAMATAN WAE RII, KABUPATEN MANGGARAI

Analysis of Dodo Local Wisdom-Based Financial Management and Its Influence on Business Sustainability in Nisang Nai Farmer Group, Wae Rii Village, Wae Rii District, Manggarai Regency

Fictoria Tipri Madus^{1,a)}, Petrus E. de Rozari^{2,b)}, Yuri S. Fa'ah^{3,c)}, Wehelmina M. Ndoen^{4,d)}

^{1,2,3,4)}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} fictoriatiprimadus@gmail.com, ^{b)} petrus.rozari@staff.undana.ac.id,
^{c)} yuri.faah@staff.undana.ac.id, ^{d)} wehelmina.ndoen@staff.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal Dodo, Mengetahui pengaruhnya terhadap keberlanjutan usaha, serta mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat pada Kelompok Tani Nisang Nai di Desa Wae Rii, Kecamatan Wae Rii, Kabupaten Manggarai. Dodo merupakan tradisi gotong royong atau kerja sama masyarakat Manggarai dalam mengerjakan lahan pertanian secara bergilir tanpa upah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada Kelompok Tani Nisang Nai masih sangat sederhana dan belum terstruktur secara formal. Sebagian besar anggota belum melakukan perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan secara tertulis karena keterbatasan pengetahuan dan kebiasaan. Namun, penerapan kearifan lokal Dodo memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha melalui kelancaran produksi dan efisiensi biaya. Dengan sistem kerja bergilir, petani dapat menekan biaya upah tenaga kerja dan memastikan pekerjaan lahan selesai tepat waktu. Faktor pendukung utama dalam praktek Dodo adalah tingginya nilai solidaritas (ase ka'e) dan kepercayaan antar anggota. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup rendahnya literasi keuangan dan kurangnya catatan keuangannya yang lebih modern dan akuntabel.

Kata Kunci : Pengelolaan Keuangan, Kearifan Lokal Dodo, Keberlanjutan Usaha, Kelompok Tani

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan desa di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, memberikan kewenangan kepada desa untuk mengatur urusan pemerintah, kepentingan masyarakat, dan pembangunan berdasarkan gagasan lokal, hak asal-usul, serta tradisi yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional. Dalam era reformasi, desa diharapkan mandiri, termasuk dalam pengelolaan keuangan yang mengacu

pada prinsip-prinsip perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban (Permendagri No. 113 Tahun 2014).

Meskipun demikian, di daerah pedesaan seperti Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, upaya mencapai kemandirian ekonomi sering kali terhambat oleh tantangan struktural. Keterbatasan akses modal, risiko ekonomi yang tinggi di sektor pertanian, serta minimnya infrastruktur keuangan formal menjadi persoalan yang kompleks dan saling terkait (Sukmawati et al., 2020). Kondisi ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan regulasi formal, tetapi juga berbasis kearifan lokal sebagai basis sistem keuangan yang adaptif dan sesuai dengan karakter sosial-budaya masyarakat setempat.

Masyarakat tradisional di Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang telah terbukti mampu menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi selama bertahun-tahun. Kearifan lokal yang dikenal sebagai *Dodo* adalah salah satu contoh nyata di Manggarai. Menurut Febronia (2019), *Dodo* merupakan sebuah model pekerjaan yang dilakukan secara bergantian dalam semangat gotong royong. Jika hari ini bekerja di kebun petani satu, esok tanpa harus diberi upah harus bekerja di kebun petani yang lain. Kearifan lokal *Dodo* muncul karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, *Dodo* lahir sebagai mekanisme adaptasi terhadap keterbatasan modal dan tingginya biaya tenaga kerja. Secara sosial, *Dodo* membangun kepercayaan (trust) dan memperkuat jaringan sosial. Secara budaya, *Dodo* merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai solidaritas *ase ka'e* (adik-kakak) sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat (Sibarani, 2012).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya Harmika et al., (2021) yang menganalisis pengelolaan keuangan kelompok tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, Nurdiana et al., (2023) yang mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha dan menegaskan bahwa rendahnya pemahaman keuangan menjadi hambatan struktural yang berulang di kalangan pelaku usaha kecil termasuk petani, serta Rayyani (2024) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai lokal seperti kejujuran dan kepercayaan mampu memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan di tingkat komunitas. Meski demikian, pertanyaan tentang bagaimana suatu praktik kearifan lokal tertentu dapat berfungsi sekaligus sebagai sistem kerja dan sistem keuangan dalam satu mekanisme yang terintegrasi belum mendapat perhatian yang memadai, khususnya yang menyangkut bagaimana *Dodo* secara nyata memengaruhi efisiensi biaya dan ketersediaan tenaga kerja sekaligus secara tersirat membangun kepercayaan dan norma timbal balik yang menopang kelangsungan usaha kelompok tani di Kabupaten Manggarai. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang lebih utuh tentang *Dodo* sebagai modal keuangan alternatif yang bekerja pada dua lapisan sekaligus. Lapisan yang tampak berupa efisiensi biaya tenaga kerja dan berlakunya sanksi adat, serta lapisan yang tidak tampak berupa kepercayaan antar anggota dan norma timbal balik sehingga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran kearifan lokal dalam manajemen keuangan pertanian sekaligus membuka ruang diskusi tentang kemungkinan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendekatan pengelolaan usaha tani yang lebih modern dan berkelanjutan di Indonesia.

Kelompok Tani Nisang Nai di Desa Wae Rii, Kecamatan Wae Rii, Kabupaten Manggarai merupakan salah satu kelompok tani yang menggunakan kearifan lokal *Dodo* dalam

keberlangsungan usahanya. Kelompok ini didirikan pada 23 Januari 2020 dengan 25 anggota dan 3 pengurus inti. Saat ini, Kelompok Tani Nisang Nai menghadapi beberapa permasalahan mendasar menyangkut pengelolaan keuangan. Meskipun kelompok tani dibentuk untuk membantu petani dalam bergotong royong, upaya anggota dalam mengelola keuangan belum terlalu stabil. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal serta rendahnya literasi keuangan anggota, sehingga sebagian besar anggota masih mengandalkan pola pengeluaran harian tanpa perencanaan yang jelas. Sistem pencatatan keuangan pun belum berjalan secara terstruktur karena masih bertumpu pada ingatan dan kesepakatan lisan, bukan melalui dokumen tertulis. Hal ini membuka ruang penelitian yang penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal Dodo berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha Kelompok Tani Nisang Nai.

KAJIAN TEORI

Pengelolaan Keuangan

Menurut Kasmir (2010) pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan, perolehan, dan pendanaan aktivitas dengan beberapa tujuan. Menurut Riyanto (2015), pengelolaan keuangan adalah keseluruhan dari aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana. Adapun Handoko (2011) mendefinisikan pengelolaan keuangan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan.

Menurut Kasmir (2016), indikator pengelolaan keuangan meliputi: (1) perencanaan, yaitu proses menetapkan tujuan dan memilih cara terbaik untuk mencapainya melalui penyusunan anggaran; (2) pencatatan, yaitu mendokumentasikan semua transaksi keuangan baik penerimaan maupun pengeluaran; (3) pelaporan, yaitu menyampaikan informasi keuangan sebagai bahan evaluasi; dan (4) pengendalian, yaitu proses evaluasi dan koreksi terhadap pelaksanaan rencana keuangan guna memastikan tujuan keuangan tercapai.

Widayanti et al. (2017) menemukan bahwa literasi keuangan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM, sementara Nurdiana et al. (2023) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan utama pengelolaan usaha tani. Temuan ini relevan untuk memahami kondisi kelompok tani Nisang Nai yang menghadapi keterbatasan serupa.

Kearifan Lokal Dodo

Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan, kepercayaan, dan etika yang menuntun perilaku manusia dalam konteks sosial-ekologi tertentu (Sibarani, 2012). Wagiran (2012) menambahkan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang membimbing perilaku masyarakat demi kelangsungan hidup bersama.

Kearifan lokal *Dodo* adalah tradisi gotong royong masyarakat Manggarai dalam mengerjakan lahan pertanian secara bergilir tanpa upah (Febronia, 2019). Sibarani (2012) menganalisis tiga dimensi kearifan lokal yang relevan: (1) modal sosial: mencakup kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networks*), dan norma timbal balik (*norms of reciprocity*); (2) dimensi ekonomi: mekanisme adaptasi terhadap keterbatasan modal dan tingginya biaya

tenaga kerja; dan (3) dimensi budaya: sistem nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas bersama. Ketiga dimensi ini saling terkait dan bersama-sama membentuk *Dodo* sebagai sistem keuangan alternatif yang bersifat eksplisit (sanksi denda, efisiensi biaya) maupun implisit (kepercayaan sebagai pengganti kontrak tertulis).

Handayani (2017) menegaskan bahwa praktik kearifan lokal dalam pertanian berkontribusi membentuk pola pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan berkelanjutan. Hal ini mendukung proposisi bahwa *Dodo* tidak sekadar tradisi sosial-budaya, melainkan juga mekanisme ekonomi yang mampu menurunkan biaya transaksi dan memperkuat ketahanan usaha pertanian.

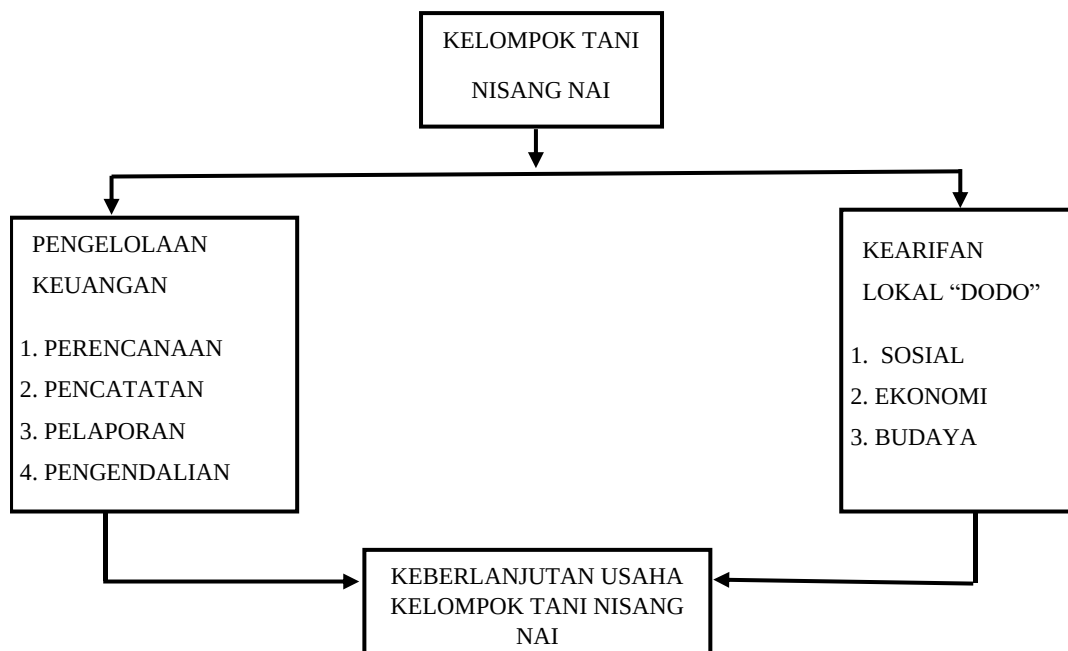
Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha (business sustainability) mengacu pada kemampuan sebuah usaha untuk terus bertahan, berkembang, dan menghasilkan nilai jangka panjang di tengah berbagai perubahan kondisi lingkungan dan ekonomi. Ligthelm (2010) menyatakan bahwa keberlanjutan usaha bukan hanya tentang profitabilitas jangka pendek, melainkan tentang kemampuan adaptasi, inovasi, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Yanti et al. (2018) menegaskan bahwa keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola risiko keuangan dan mengadopsi praktik manajemen yang lebih profesional.

Dalam konteks usaha tani berbasis kelompok, keberlanjutan usaha juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-finansial seperti kohesi sosial, kepercayaan antar anggota, dan kepatuhan terhadap norma kelompok. Widayanti et al. (2017) menekankan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM. Rayyani (2024) menyampaikan bahwa modal sosial dalam kelompok tani berperan vital dalam meningkatkan efisiensi pengeluaran operasional, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha. Harmika et al. (2021) juga menemukan bahwa pengelolaan keuangan yang baik pada kelompok tani berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan petani.

Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, Peneliti akan melihat dari segi pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal *Dodo* yang ada di Manggarai. Dari segi pengelolaan keuangan melihat bagaimana petani melakukan perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangannya. Selain dari segi keuangan, Peneliti juga melihat dari segi kearifan lokal *Dodo* yang ada di Manggarai mulai dari sudut pandang Sosial, Ekonomi, dan Budaya. Dari kedua segi ini ingin melihat apakah pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal *Dodo* yang ada di Manggarai dapat berpengaruh atau tidak terhadap keberlanjutan usaha kelompok tani Nisang Nai.



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal *Dodo* dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan usaha Kelompok Tani Nisang Nai di Desa Wae Rii, Kecamatan Wae Rii, Kabupaten Manggarai. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna, proses, dan konteks fenomena sosial yang kompleks secara mendalam, terutama untuk mengeksplorasi mekanisme *Dodo* yang bersifat unik dan kontekstual (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini juga sesuai karena memungkinkan peneliti memotret realitas pengelolaan keuangan secara holistik, bukan sekadar mengukur variabel tertentu.

Data yang digunakan berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer (wawancara mendalam dan observasi lapangan) dan sekunder (dokumen kelompok, profil kelompok, serta literatur ilmiah). Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sebanyak enam orang anggota Kelompok Tani Nisang Nai dipilih sebagai informan utama berdasarkan peran dan keterlibatan langsung dalam kegiatan *Dodo* dan pengelolaan keuangan. Untuk memperkuat data tentang praktik *Dodo*, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh adat setempat yang memahami kegiatan *Dodo* secara historis dan normatif.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan: (1) kondensasi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan data dari hasil wawancara dan observasi; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (ketua, anggota, tokoh adat) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Keuangan Berbasis Kearifan Lokal Dodo

Perencanaan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan keuangan Kelompok Tani Nisang Nai masih sangat sederhana dan belum terstruktur secara formal. Dari sisi perencanaan, lima dari enam informan belum melakukan perencanaan anggaran secara tertulis. Mereka lebih mengandalkan ingatan dan berfokus pada hasil panen daripada menyusun anggaran yang jelas. Ketua kelompok, merupakan satu-satunya informan yang membuat perencanaan keuangan sederhana, meskipun masih bersifat terbatas.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Nurdiana et al. (2023) bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan utama dalam pengelolaan usaha tani. Anwar et al. (2022) menegaskan bahwa anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian yang utama tanpa rincian awal yang terstruktur, petani sulit mengukur efektivitas usaha mereka.

Meskipun perencanaan formal tidak diterapkan, kearifan lokal *Dodo* secara tidak langsung berfungsi sebagai instrumen perencanaan tenaga kerja alternatif. Sistem kerja bergilir memungkinkan setiap anggota merencanakan waktu pengerjaan lahan secara kolektif, sehingga biaya tenaga kerja yang biasanya menjadi beban terbesar dalam pertanian dapat ditekan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Sibarani (2012) bahwa kearifan lokal merupakan strategi bertahan hidup yang menggantikan fungsi-fungsi manajemen formal dalam komunitas pedesaan.

Pencatatan Keuangan

Dari aspek pencatatan, hanya satu orang yang mencatat sebagian transaksi keuangannya. Lima anggota lainnya tidak menerapkan pencatatan karena: (1) pendapatan dari hasil panen langsung digunakan untuk kebutuhan pokok harian; (2) keterbatasan pengetahuan tentang metode pencatatan; dan (3) adanya bantuan pemerintah berupa bibit dan pupuk subsidi yang mengurangi urgensi pencatatan pengeluaran.

Dalam konteks *Dodo*, meskipun tidak ada pencatatan formal, anggota menggunakan ingatan kolektif untuk memantau giliran bantuan siapa yang sudah dibantu dan siapa yang belum memenuhi kewajiban timbal baliknya. Sistem ingatan kolektif ini, meski tidak tertulis, berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas sosial yang efektif karena didukung oleh norma adat yang mengikat.

Jika dikaitkan dengan teori Siddiqi dan Karimah (2025), keterbukaan informasi dan keterlibatan aktif anggota mampu meningkatkan transparansi dan efisiensi usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem akuntabilitas sosial berbasis *Dodo* sebenarnya mengandung prinsip-prinsip transparansi yang dapat dijadikan fondasi bagi pengembangan pencatatan keuangan yang lebih formal.

Pelaporan Keuangan

Keenam anggota Kelompok Tani Nisang Nai tidak membuat laporan keuangan atas usaha pertaniannya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman tentang jenis dan manfaat laporan keuangan, serta prioritas yang lebih besar pada kegiatan pertanian dibanding administrasi keuangan. Tanpa pelaporan yang memadai, anggota kelompok kesulitan

mengevaluasi kinerja keuangan usaha taninya apakah mengalami keuntungan, impas, atau kerugian dalam setiap musim tanam.

Tidak adanya pelaporan ini menciptakan kesenjangan informasi yang menghambat pengambilan keputusan strategis. Menurut Kasmir (2016), laporan keuangan merupakan alat komunikasi manajemen yang vital bagi evaluasi kinerja. Dalam konteks kelompok tani, ketiadaan laporan keuangan juga menyulitkan anggota untuk mengajukan akses kredit ke lembaga keuangan formal, sehingga mereka tetap bergantung pada mekanisme informal seperti *Dodo* sebagai penopang modal kerja.

Pengendalian Keuangan

Dari sisi pengendalian, keenam anggota belum mampu mengendalikan keuangan mereka dengan baik. Mereka cenderung menggunakan pendapatan usaha untuk memenuhi kebutuhan mendadak tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Yuesti & Kepramareni (2019) menegaskan bahwa kelemahan mendasar dalam manajemen bisnis kecil terletak pada tidak adanya pemisahan aset pribadi dan aset usaha kondisi yang persis ditemukan pada Kelompok Tani Nisang Nai.

Kontras dengan lemahnya pengendalian keuangan formal, kegiatan *Dodo* justru memiliki sistem pengendalian yang sangat efektif melalui aturan adat. Anggota yang tidak hadir saat pengerjaan lahan dikenakan sanksi berupa pembayaran kompensasi senilai upah tenaga kerja (Rp70.000 untuk laki-laki, Rp55.000 untuk perempuan) atau mengirim tenaga kerja pengganti. Aturan ini menciptakan mekanisme pengendalian kolektif yang memastikan produktivitas kelompok tetap berjalan stabil. Fenomena ini menunjukkan paradoks menarik: pengendalian keuangan formal lemah, tetapi pengendalian sosial berbasis adat sangat kuat dan efektif.

Kearifan Lokal Dodo dalam Tiga Dimensi

Dimensi Modal Sosial

Modal sosial pada Kelompok Tani Nisang Nai terwujud dalam semangat kebersamaan yang dikenal sebagai *ase ka'e* (adik dan kakak), yang menciptakan rasa kekeluargaan dan solidaritas antar anggota. Berdasarkan wawancara dengan seluruh informan, kepercayaan antar anggota tumbuh secara organik melalui intensitas pertemuan rutin saat pengerjaan lahan baik pembukaan lahan, penanaman bibit, maupun panen. Hubungan sosial ini membangun jaringan yang memungkinkan anggota saling membantu tidak hanya di lahan pertanian, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anggota “berinvestasi” tenaga kerja hari ini dengan ekspektasi mendapatkan “imbal hasil” berupa tenaga kelompok di masa depan—sebuah mekanisme yang secara konseptual menyerupai instrumen keuangan berbasis kepercayaan. Temuan ini memperluas teori modal sosial Wuysang (2014) yang menegaskan peran modal sosial dalam meningkatkan efisiensi operasional usaha tani.

Dimensi Ekonomi

Secara ekonomi, kearifan lokal *Dodo* lahir sebagai strategi adaptif terhadap keterbatasan modal kerja dan tingginya biaya tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan menyatakan bahwa *Dodo* sangat membantu dalam: (1) penurunan biaya produksi: pemilik lahan tidak perlu mengeluarkan upah tenaga kerja, hanya menyiapkan konsumsi (makanan,

minuman, rokok, sirih pinang); (2) efisiensi sumber daya waktu: pengerjaan lahan yang membutuhkan waktu lama bila dikerjakan sendiri dapat diselesaikan lebih cepat secara kolektif; dan (3) mitigasi Risiko: kekurangan tenaga kerja dan modal tidak lagi menjadi hambatan bagi keberlangsungan usaha tani.

Temuan ini mengonfirmasi konsep Sibarani (2012) tentang kearifan ekonomi berbasis budaya. Secara analitis, *Dodo* berfungsi sebagai aspek keuangan eksplisit dalam hal efisiensi biaya tenaga kerja (pengurangan biaya produksi yang terukur) dan aspek keuangan implisit dalam hal efisiensi waktu dan pengurangan risiko kekurangan modal. Diferensiasi konseptual “keuangan eksplisit vs. implisit” ini merupakan kontribusi teoritis baru penelitian ini yang belum ditemukan dalam studi sebelumnya.

Dimensi Budaya

Dodo merupakan warisan turun-temurun yang telah dianggap sebagai kewajiban sosial dan identitas budaya yang mempersatukan masyarakat Manggarai. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka menjalankan *Dodo* bukan semata karena kepentingan ekonomi, melainkan karena sudah dianggap sebagai tradisi yang wajib dipelihara. Aturan adat tentang sanksi ketidakhadiran (kompensasi uang atau tenaga pengganti) berfungsi sebagai aspek keuangan eksplisit sebuah kontrak sosial tertulis yang secara implisit mengandung dimensi ekonomi yang terukur.

Hal ini sejalan dengan Wagiran (2012) yang menegaskan bahwa pengembangan karakter berbasis kearifan lokal menciptakan nilai-nilai identitas yang kuat dalam komunitas. Dalam perspektif manajemen, sistem nilai budaya *Dodo* berfungsi sebagai *corporate governance* informal yang mengatur perilaku anggota, memastikan akuntabilitas, dan menjaga keberlanjutan sistem kerja sama. Rayyani (2024) juga menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat tata kelola usaha melalui mekanisme kepercayaan dan kerja sama timbal balik.

Pengaruh Pengelolaan Keuangan Berbasis Kearifan Lokal Dodo terhadap Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal *Dodo* memberikan pengaruh nyata terhadap keberlanjutan usaha Kelompok Tani Nisang Nai. Meskipun anggota kelompok tidak melakukan pengelolaan keuangan secara formal, kearifan lokal *Dodo* tetap dijalankan hingga saat ini dan terbukti sangat membantu petani dalam menghadapi keterbatasan modal, terutama beban tenaga kerja.

Efisiensi biaya produksi dalam kegiatan kelompok tani tercermin dari tidak adanya beban biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh pemilik lahan. Pemilik lahan hanya menyiapkan konsumsi (makanan dan minuman), rokok, sirih pinang pada saat pengerjaan dilakukan. Selain itu, sistem kerja bergilir memungkinkan petani mendapatkan tenaga kerja tepat waktu, baik dalam pembukaan lahan, penanaman bibit, maupun panen. Hal ini sejalan dengan penelitian Rayyani (2024) yang menyampaikan bahwa modal sosial dalam kelompok tani berperan vital dalam meningkatkan efisiensi pengeluaran operasional. Melalui sistem kerja bergilir, anggota kelompok mampu mengubah modal sosial menjadi modal kerja.

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Sibarani (2012) bahwa kearifan lokal bukan sekadar tradisi, melainkan suatu bentuk pengetahuan dan nilai yang menuntun perilaku masyarakat

untuk bertahan hidup. Dalam konteks ekonomi, praktik kearifan lokal dapat menurunkan biaya transaksi dan meminimalkan risiko kegagalan usaha yang disebabkan oleh kendala biaya. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal Dodo secara substantif berkontribusi pada keberlanjutan usaha pertanian Kelompok Tani Nisang Nai.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal *Dodo* mencakup tiga hal. Pertama, kuatnya nilai solidaritas dan kekeluargaan (*ase ka'e*) serta kepercayaan (*trust*) antar anggota yang berfungsi sebagai pengganti kontrak tertulis. Kepercayaan ini memungkinkan sistem kerja sama tanpa jaminan formal, sebuah kondisi yang sulit dicapai dalam konteks formal tanpa biaya transaksi yang tinggi (Wagiran, 2012; Wuysang, 2014). Kedua, efisiensi biaya tenaga kerja melalui sistem kerja bergilir yang memungkinkan petani mengalokasikan dana terbatas untuk kebutuhan lain. Ketiga, adanya aturan adat yang bersifat mengikat kewajiban membayar denda atau menyediakan tenaga kerja pengganti yang memastikan produktivitas kelompok tetap stabil. Ketiga faktor ini secara kolektif mengompensasi keterbatasan literasi keuangan formal anggota (Widayanti et al., 2017).

Faktor Penghambat

Faktor penghambat mencakup tiga hal. Pertama, rendahnya literasi keuangan dan pengetahuan manajemen keuangan anggota. Sebagian besar anggota belum memahami prinsip dasar perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, dan pelaporan keuangan. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan latar belakang pendidikan formal (Nurdiana et al., 2023). Kedua, budaya pengelolaan keuangan yang tidak terstruktur akibat ketergantungan kuat pada ingatan dan kesepakatan lisan. Anggota cenderung menggunakan pengalaman masa lalu sebagai panduan, tanpa data tertulis yang memadai untuk evaluasi. Ketiga, tidak adanya pemisahan keuangan usaha dari kebutuhan rumah tangga pendapatan dari hasil panen langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa cadangan modal usaha (Yuesti & Kepramareni, 2019). Ketiganya menciptakan lingkaran keterbatasan yang menghambat pertumbuhan usaha dalam jangka panjang (Yanti et al., 2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, pengelolaan keuangan Kelompok Tani Nisang Nai di Desa Wae Rii, Kecamatan Wae Rii, Kabupaten Manggarai masih bersifat tradisional dan belum terstruktur secara formal. Sebagian besar anggota belum melakukan perencanaan anggaran yang jelas, pencatatan transaksi, pelaporan, maupun pengendalian keuangan secara tertulis. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan, keterbatasan latar belakang pendidikan, serta kebiasaan anggota yang lebih mengandalkan ingatan dan kesepakatan lisan.

Kedua, penerapan kearifan lokal *Dodo* memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha Kelompok Tani Nisang Nai. Dengan sistem kerja bergilir tanpa upah, petani dapat menekan biaya tenaga kerja yang biasanya merupakan beban terbesar dalam kegiatan pertanian. Selain itu, *Dodo* berfungsi sebagai cara mengurangi risiko sosial dan ekonomi yang memastikan pekerjaan lahan selesai tepat waktu melalui kegiatan gotong royong antar anggota.

Ketiga, faktor pendukung utama dalam pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal *Dodo* adalah tingginya nilai solidaritas (*ase ka'e*), kepercayaan (*trust*), dan ketaatan terhadap aturan adat yang mengikat. Adapun faktor penghambatnya adalah rendahnya literasi keuangan anggota, pengelolaan anggaran yang tidak terstruktur dan masih tercampur dengan kebutuhan rumah tangga, serta tidak adanya dana darurat yang terencana.

Saran

Bagi Kelompok Tani Nisang Nai, disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana (minimal buku kas harian) yang mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara terpisah dari kebutuhan rumah tangga. Nilai gotong royong dalam *Dodo* perlu dipertahankan sebagai modal sosial, namun perlu diintegrasikan dengan praktik keuangan yang lebih terencana dan terstruktur.

Bagi Pemerintah Desa atau Daerah, diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan manajemen keuangan sederhana berbasis nilai lokal agar petani dapat melakukan pencatatan dan pelaporan usaha secara transparan. Pemerintah juga perlu mengakomodasi dan memperkuat eksistensi kearifan lokal seperti *Dodo* dalam regulasi kelompok tani tingkat desa, serta memfasilitasi akses kelompok tani ke lembaga keuangan formal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji potensi kearifan lokal *Dodo* dalam konteks keuangan formal (misalnya sebagai dasar desain produk simpan-pinjam berbasis komunitas) menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan terukur.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, R., Yuniarsih, Y., Depeda, A. P., Tambunan, E. C., & Rosa, T. (2022). Penggunaan analisis anggaran sebagai alat perencanaan dan pengendalian keuangan dalam perusahaan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/1724>
- Febronia, E. J., & Tejawati, N. L. P. (2019). *Dodo* sebagai bentuk kearifan lokal untuk memelihara solidaritas sosial masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/109346027/275899924.pdf>
- Handayani, T. (2017). Kearifan lokal dan keberlanjutan usaha pertanian. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 34–48.
- Handoko, T. H. (2011). *Dasar-dasar manajemen produksi dan operasi Edisi 1*. BPFE Yogyakarta.

- Harmika Putri, V., Isharijadi, & Yusdita, E. E. (2021). Analisis pengelolaan keuangan kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani porang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*.
<https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/download/1723/3576>
- Kasmir. (2010). *Pengantar manajemen keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ligthelm, A. A. (2010). *Entrepreneurship and small business sustainability*. Pretoria: Bureau of Market Research, University of South Africa.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurdiana, R., Suryaningrum, D. H., & Anshori, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pelaku Usaha Tani di Kota Makassar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 317. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1120>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2093.
- Rayyani, W. O. (2024). Implementasi pengelolaan keuangan desa berbasis kearifan lokal. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen (JRAAM)*, Politeknik Negeri Malang.
<http://jurnal.polinema.ac.id/index.php/JRAAM/article/view/1440>
- Riyanto, B. (2015). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (Edisi 4). Yogyakarta: BPFE.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siddiqi, M. F., & Karimah, N. (2025). Peran Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberhasilan Pengelolaan Keuangan Green House Desa Sebaung. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 8–18.
<http://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/1960>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, S., Asmawati, A., Nurhidayanti, S., & Abubakar, H. (2020). Perilaku agribisnis usaha peternakan unggas di era pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/download/2524/2236>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) pada UMKM Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 153–163. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1399>
- Wuysang, R. (2014). Modal sosial kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga: Suatu studi dalam pengembangan usaha kelompok tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal Acta Diurna*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5637>

- Yanti, V. A., Amanah, S., Muldjono, P., & Asngari, P. (2018). Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro kecil menengah di Bandung dan Bogor. *Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(18).
<https://www.neliti.com/publications/274738/>
- Yuesti, A., & Kepramareni, P. (2019). *Manajemen keuangan: Jendela pengelolaan bisnis*. Badung: CV Noah Aletheia.